Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, 16(1), 2024: 78-95
ISSN: 2339-2088, E-ISSN: 2599-2023
DOI:-https://doi.org/10.15548/diwan/v16.i1.1324

Perlawanan Puisi Sittūn 'Āman Karya Tamim al-Borghouti terhadap Rezim Zionis di Jalur Gaza

Muhammad Jafar Shiddiq
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
jafarshiddiq540@gmail.com

Moch. Rofiuddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
didinrofiudin@gmail.com

Article history: Received: January 27, 2024, Revised: March 01, 2024; Accepted May 11, 2024:, Published: June 30, 2024

Abstract

Arabic poetry has undergone many changes in function, from just romantic words, praise, pride, or lamentation to resistance, revolutionary milestones, and struggles. This study focuses on explaining and explaining the resistance of Tamim al-Borghouti's sittūn 'Āman poem against the Zionist regime in the Gaza strip by using Riffaterre's semiotic perspective to express the verses of the poem through heuristic and hermeneutic readings. The results of this study are in the form of a heuristic reading about the existence of stanzas that have words of resistance, as well as a hermeneutic reading that sittūn 'Āman poetry sees the voice of freedom for justice and humanist morality, not exclusive and fanatical freedom. In addition, this poem criticizes the United Nations world government as a representative of world citizens regarding human rights violations, by reason of the discrepancy between the goals established by the United Nations and the facts that are happening in the world, especially what happened in the Gaza strip.

Keywords

Gaza strip; Poetry; Regime; Resistance; Zionist

Author correspondence email: jafarshiddiq540@gmail.com
Available online at: https://rjfahuinib.org/index.php/diwan/

Pendahuluan

Pada era modern ini puisi masuk ke dalam berbagai ranah kehidupan manusia lebih intens, bukan hanya sebagai kata-kata romantis (Zahro, 2022), puitis (Qalyubi, 2021), ataupun tragis (Latifi, 2014), namun sebagai kobaran semangat, senjata yang mematikan, ataupun tonggak dari revolusi dalam suatu kejadian.(Dardiri, 2011) Walaupun dalam dunia Arab sendiri telah telah mengenal puisi berabad-abad lamanya dengan mayoritas tema yang diusung dalam ranah *madh*, *fahr*, dan juga *gazal*.(At-Thanthawi, 1995) Namun berbeda dengan era modern ini tema-tema yang dijadikan dalam puisi Arab banyak mengusung tema perlawanan, kebebasan, penyuara keadilan, hal tersebut disebabkan adanya pengaruh dari dunia barat yang mengalami masa *enlightenment*.(Day, 2012) Dari puisi-puisi modern inilah lahirnya perlawanan dan penegakkan keadilan di dunia Arab yang memang banyak terjadinya konflik-konflik yang perlu disuarakan oleh para sastrawan. Salah satu puisi monumental zaman sekarang adalah puisi yang ditulis oleh pangeran puisi dari Mesir dan memiliki darah Palestina(Rawa'i, 2013), yaitu Tamim al-Borghouti dengan judul *sittūn 'Āman* sebagai senjata yang mengguncangkan dunia dengan fakta-fakta dalam peperangan konflik Israel-Palestina di jalur Gaza.

Berangkat dari konsep puisi yang telah lama diungkap sejak dulu kala, terutama puisi Arab yang telah mendarah daging dalam budaya mereka, puisi atau syair menurut Qudamah bin Ja'far dalam "*Naqd as-Syi'ir*" adalah suatu lafadz berirama, bersajak, ber-*qa>fiyah* yang menunjukkan kepada suatu makna.(Ja'far, 1934) Dalam pendapat lainnya puisi juga berarti ekspresi dari seorang penyair yang dituangkan dalam kata-kata yang bernilai estetis.(Abdul & Alfarisi, 2015) Namun dalam perkembangan zaman, puisi tidak hanya dinilai dari segi estetika atau etika saja, akan tetapi sekarang dengan perkembangan zaman puisi lebih dinilai dari segi esensi yang terkandung di dalam puisi tersebut.(Dardiri, 2011) Dengan ini puisi berkembang tidak hanya berfokus dalam segi keindahan, irama, atau bahkan sajak yang dikaji, melainkan esensi puisi sudah masuk lebih intens ke dalam aspek-aspek kehidupan manusia sebagai salah satu media kritik, bukan hanya dikritik.(Purnamawati, 2021)

Kajian ataupun penelitian tentang eksistensi puisi sebagai media perlawanan dan pembelaan humanisme ini tersebar dalam artikel-artikel yang sudah beredar, dalam kajian-kajian tersebut ada dua tema besar dalam penelitian yang telah dikaji, yaitu puisi sebagai media berita rakyat tentang adanya penindasan, ketidakadilan, dan pelanggaran HAM. (Zuhdi, 2022) Yang kedua, puisi adalah wadah ideologi atau kritik yang disuarakan oleh seorang sastrawan sebagai bentuk perlawanan.(Purnamawati, 2020) Dari kedua sisi ada satu sisi dari puisi perlawanan yang masih diperlukan perhatian lebih, yaitu puisi kritik sebagai senjata perlawanan terhadap penindasan, adapun salah satunya adalah puisi Tamim al-Borghouti dengan judul *sittūn ʻĀman* yang akan dikaji dalam penelitian ini.

Puisi yang dijadikan sebagai senjata bagi Tamim untuk melawan para Zionis memiliki tanda-tanda yang harus dibaca dengan sebuah perspektif teori agar jelas dan lugas dalam memahami maksud seorang penyair di dalam puisinya, salah satu teori yang dapat mengungkap hal tersebut adalah semiotika yang membahas tanda-tanda yang bersemayam pada kata-kata yang penuh makna tersirat di dalam sebuah puisi (Culler, 2015), menurut Riffaterre semiotika adalah perspektif yang dapat digunakan untuk memaknai puisi dari sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan puisi tersebut mempunyai makna (Riffaterre, 1978), karena sejatinya puisi memiliki bahasa berbeda dengan bahasa pada umumnya. Sehingga penelitian ini berusaha untuk menganalisis puisi agar dapat mengungkap dan menjelaskan bagaimana Tamim mengekspresikan perlawanannya terhadap Rezim Zionis yang terkesan dzolim dan juga penindasan yang tidak berperikemanusiaan.

Media Perlawanan banyak berasumsi kepada materialistik (Khumairoh & Fadhil, 2019), namun tidak menutup kemungkinan kepada kritik yang diungkapkan melalui kata-kata seperti puisi yang telah mengalami banyak kemajuan dibidang tema.(Ubaidillah, 2019) Adapun puisi sebagai media perlawanan banyak ditulis oleh sastrawan Arab dan diteliti oleh para peneliti sastra, termasuk puisi *ila> Khubzi Ummi>* yang mengungkapkan kerinduan terhadap tanah airnya yang dijajah (Salbiah, 2022), puisi The 1967 yang menggambarkan kebengisan Israel di negeri Palestina (Gohar, 2018), puisi *Qasā`id fī Riḥābi al-Qudsi* yang mendeskirpsikan perlawanan

rakyat Palestina (Purnamawati, 2021), ataupun puisi *Fi> Tha>riq Al-Fajr* yang melawan ideologi yang tertanam pada pemerintahan Imamah Yaman.(Purnamawati, 2020) Sehingga kini puisi sebagai media perlawanan sudah banyak dipublikasi dan diteliti, namun penelitian hanya berefek secara lokal dan belum mengaitkan perlawanan secara global sehingga perlu adanya pengembangan dalam hasil penelitian.

Dari konsep puisi yang mengandung kritik terhadap aspek kehidupan manusia, banyak sastrawan yang menciptakan puisi sebagai perlawanan terhadap ketidakmamusian yang terjadi (Hindun, 2018), salah satunya kekejaman dan ketidakmanusiaan dari Rezim Zionis yang berpusat dalam pemerintahan Israel yang mengingkan tanah suci yang diyakini dan dijanjikan kepada bangsa mereka yaitu tanah Palestina sekarang sebagai hak mereka (Mukhotob Hamzah, 2021), sehingga terjadinya konflik berkepanjangan antara Israel-Palestina. Hal tersebut membuat para sastrawan Arab melakukan perlawan melalui kata-kata seperti Mahmud Darwish (Mahliatussikah, 2020), Nizar Qabbani (Zuhdi, 2022), Faruq Zuwaidah (Hasibuan, 2021), dan juga Tamim al-Borghouti.(Shiddiq & Hakim, 2022) Namun pada puisi-puisi Tamim al-Borghouti yang terbilang kekinian dan pangeran puisi pada abad ini, masih perlu banyak penelitian guna membaca pesan tersirat yang ia sampaikan pada puisi-puisinya.

Penelitian isi puisi *sittūn 'Āman* inipun sejalan dengan fakta bahwa penindasan Zionis terhadap rakyat Palestina tidak pernah berhenti hingga saat ini. Bermula dengan mengisahkan tragedi yang terjadi pada tahun 2008 silam bahwa adanya pergejolakan antara Hamas dan Zionis selama enam bulan (Memo, 2008), bumi jalur Gaza saat itu dihujani dengan puluhan bom dari pihak Zionis untuk mengalahkan pihak Hamas dari Palestina (Al-Jazeera, 2022), namun Hamas tidak gentar dan maju terus untuk menegakkan keadilan di jalur Gaza, hal ini yang mengetarkan hati Tamim untuk menyuarakan keadilan dan perlawanan terhadap rezim Zionis yang kejam, hingga berita-berita hangat kini yang mengisahkan adanya perintah dari menteri Israel yang ingin memusnahkan tepi barat dari tanah Palestina yang membuat rakyat Palestiana sengsara (Mansour, 2009), hal ini yang membuat para sastrawan salah satunya adalah

Tamim al-Borghouti dengan puisinya *sittūn 'Āman* tidak hentinya menyuarakan patriotisme dan humanisme untuk membela kedaulatan dan keadilan di bumi Palestina.

Metode

Penelitian ini ditulis untuk mendeskripsikan dan menganalisis puisi *sittūn 'Āman* yang diperoleh dari buku antologi puisi *fī al-quds* karya Tamim al-Borghouti atau disebut juga dengan penelitian deskriptif kualitatif (Moleong, 2018). Adapun sebagai data utama dalam penelitian ini adalah bait-bait dari puisi *sittūn 'Āman* karya Tamim al-Borghouti (Al-Borghouti, 2009). Bait-bait tersebut akan dianalisis dengan semiotika Riffatere untuk mengungkap kandungan secara rinci tentang adanya perlawanan terhadap Rezim Zionis, yang berpatok pada dua pembacaan, yaitu pembacaan heuristik yang akan menghasilkan bait-bait perlawanan serta kritik dari Tamim atas Rezim Zionis di jalur Gaza secara linguistik, adapun pembacaan lanjutan atau hermeneutik akan menganalisis bait-bait yang telah dipilih pada pembacaan hermeneutik untuk menyatukan simbol secara interpretatif ke dalam matriks, model, dan hipogram.

Hasil dan Pembahasan

Berangkat dari metode yang telah dituliskan pada penelitian ini, maka langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini berupa pembacaan heuristik dan juga hermeneutik, adapun penjelasan secara terperinci sebagai berikut:

A. Pembacaan Heuristik

Dengan pembacaan puisi dan juga maknanya sebagai data dari penelitian ini, maka pembacaan heuristik yang berdasarkan pada simbol linguistik sebagai langkah selanjutnya (Riffaterre, 1978, pp. 4–5), sehingga dapat dipilih bait-bait yang memiliki kata atau kalimat perlawanan, kritik, dan juga penindasan dalam puisi *sittūn 'Āman* adapun data-datanya sebagai berikut:

Data Pembacaan Heuristik

1	يأخذ عنهم فن البقاء فقد زادوا عليه الكثير وابتدعوا	Dalam bait ini dijelaskan bahwa ada seseorang yang mengambil keabadian (فن البقاء), namun mereka semakin bertambah untuk mengada (ابتدعوا)
2	وكلما همّ أن يقول لهم بأنهم مهزومون ما اقتنعوا	Pada bait ini dikatakan pada mereka tentang kekalahan namun mereka tidak rela (مهزومون ما اقتنعوا).
3	لو صادف الجمعُ الجيشَ يقصده فإنه نحو الجيش يندفعُ فيرجع	Dalam bait disamping menjelaskan bahwa mereka dikepung oleh tentara, namun mereka tetap bersikeras pulang walau harus menghadapi mereka (نحو الجيش يندفعُ فيرجع).
4	أرضٌ أُعيدت ولو لثانيةٍ والقوم عزلٌ والجيش مدّرع	Dijelaskan pada bait disamping bahwa di tanah yang dijanjikan ada rakyat biasa (القوم عزلٌ) dan tentara berbaju besi (والجيش مدّرع).
5	لكي يضلوا الرصاص بينهمو	Disebutkan bahwa mereka menembakan peluru ke

	تكاد منه السقوف تنخلعُ	segala arah (يضلوا الرصاص) sampai membuat atap rumah terlepas (السقوف تنخلعُ).
6	ودار مقلاع الطفل في يده دورة صوفي مسّه ولعُ يعلمُ	Disebut bahwa mereka membawa katapel (مقلاع الطفل), dan para sufi yang disentuh oleh cinta mengetahui mereka.
7	وكل طفل في كفه حجرٌ ملخّص فيه السهل واليفعُ	Disebutkan pada bait disamping bahwa anak-anak membawa batu di tangan mereka (في كفه حجرٌ) baik remaja atau anak-anak belia.
8	يبدون للموت أنه عبثٌ حتى لقد كاد الموت ينخدعُ	Disebutkan bahwa anggapan mereka tentang kematian hanyalah permainan (للموت أنه عبثٌ) dan dapat ditipu (ينخدعُ).
9	لو كان للموت أمره لغدت على سوانا طيوره تقعُ	Disebutkan bahwa kematian memang akan datang besok (أمره لغدت), namun burung-burung akan bertengger tanpa kita
10	قُل للعدا بعد كل معركةٍ	Di bait di samping menyatakan bahwa

	جنودكم بالسلاح ماصنعوا	musuh-musuh setalah peperangan apa yang dilakukukan dengan senjata mereka (بالسلاح ماصنعوا).
11	لقد عرفنا الغزاة قبلكمو ونُشهد الله فيكم البدعُ	Di bait samping pernyataan bahwa kami telah mengetahui Gaza sebelum kalian (عرفنا الغزاة قبلكمو).
12	ستون عاماً ومابكم خجلٌ الموت فينا وفيكم الفزعُ	Dikatakan dalam bait disamping bahwa selama enam puluh tahun kematian di pihak (الموت) kami dan ketakutan (الفزعُ) di pihak kalian
13	أخزاكم الله في الغزاة فما رأى الورى مثلكم ولاسمعوا	Dikatakan pada bait di samping bahwa Allah akan menghinakan kalian di Gaza karena tidak ada manusia seperti kalian (مثلكم).
14	لستم بأكفائنا لنكرهكم وفي عَداء الوضيع مايضعُ	Dikatakan bahwa dalam bait disamping kalian tidak pantas dibenci karena kalian lebih hina dari kebencian (عَداء الوضيع مايضعُ).

15	لم نلقى من قبلكم وإن كثروا قوماً غزاةً إذا غزوا هلعوا	Dikatakan bahwa kami tidak pernah bertemu dengan kelompok seperti kalian di Gaza yang berjumlah banyak namun penakut (إذا غزوا هلعوا).
16	ونحن من هاهنا قد اختلفت قِدْماً علينا الأقوام والشيعُ	Dinyatakan bahwa di sini telah ada perbedaan antara golongan dan juga kelompok (الأقوام والشيعُ).
17	لم تُنبت الأرض القوم بل نبتت منهم بما شيّدوا ومازرعوا	Dinyatakan pada bait disamping bahwa bumi diciptakan oleh suatu kelompok yang kuat, namun tidak melestarikannya (شيّدوا ومازرعوا).
18	كأنهم من غيومها انهمروا كأنهم من كهوفها نبعوا	Pada bait disamping mereka dikiaskan seperti awan yang menaungi (غيومها انهمروا) dan mata air yang memancar (كهوفها نبعوا).

B. Pembacaan Hermeneutik

Dari pembacaan heuristik yang masih terbilang umum dan tidak terarah, maka dalam semiotika Riffaterre dinyatakan pembacaan kedua atau hermeneutik yang memungkinkan untuk menuju kepada kesesuaian dari tujuan puisi itu dibentuk. Pembacaan hermeneutik dalam teori Riffaterre sesuai dengan namanya yang berari penafsiran, sehingga pembacaan dilakukan secara berulang-

ulang guna mencari matriks yang berkaitan dengan perlawanan *sittūn ʻĀman* sebagai titik bait puisi, namun sebelumnya akan dijelaskan model yang digunakan dalam puisi ini. kemudian, jika model dan matriks sudah ditentukan maka penentuan dan penjelasan hipogram yang menjadi dasar atau latar pembuatan puisi *sittūn ʻĀman* oleh Tamim al-Borghouti (Riffaterre, 1978, p. 5), adapun penjelasan dan pembahasannya sebagai berikut:

1. Model dan Matriks

   Berbicara tetang model dan matriks dalam semiotika Rifatterre tidak terlepas dari bait-bait yang menjadi salah pusat model sebagai representasi dari perwakilan variasi bait-bait puisi yang terbilang banyak dalam satu puisi (Riffaterre, 1978, p. 23). Dengan ditemukannya model berupa satu kata atau kalimat dari bait-bait tersebut maka dari hal tersebut dapat dipastikan terdapat kata kunci yang mengingkat keselurahan puisi yang tidak terwakilkan oleh kata maupun kalimat dalam puisi tersebut yang disebut matriks.(Riffaterre, 1978, p. 19) Adapun puisi Tamim yang memiliki variasi bait 43 dengan akhir huruf *ain* memiliki model kisah tentang tentara dan juga rakyat jelata yang melawan para tentara tersebut untuk tidak berada di wilayah Gaza, kemudian rakyat jelata tersebut melawan para tentara dengan senjata seadaya yaitu batu maupun ketapel. Sehingga diceritakan lagi bahwa tentara meskipun memiliki senjata mereka takut dan juga risau kepada rakyat yang hanya membawa batu dan ketapel ditangan mereka. Adapun bait yang bersangkutan dengan model tersebut ada 2 yaitu وكل طفل في كفه حجرٌ ستون عاماً ومابكم خجلٌ الموت فينا dan ملخّص فيه السهل واليفعُ وفيكم الفزعُ.

   Dari kedua kalimat di atas yang menjadi pontesi atau disebut juga hipogram pontesial yang mengarahkan kepada matriks dan akan dijelaskan lagi dalam hipogram aktual untuk melihat fakta-fakta yang ada, maka dari itu dengan adanya model dari dua kalimat di atas dapat dikatakan

sebagai perwakilan dari keseluruhan bait yang menggambarkan perlawanan dari rakyat jelata dan kebiadaban tentara yang menyerang dan juga menjajah negeri rakyat jelata selama enam puluh tahun. Jika diasumsikan dalam bentuk matriks yang menjadi inti penopang suatu puisi maka dapat diartikan bahwa Tamim dengan puisi *sittūn 'Āman* ingin mengkritik dan melawan penjajahan yang tidak berperikemanusiaan di muka bumi ini khususnya penjajahan yang terjadi di jalur Gaza seperti pernyataan dalam puisi ini dengan mengusung tema kebebasan dari pelanggaran HAM (hak asasi manusia).

2. Hipogram

Untuk hipogram dari semiotika sebagai sarana pembacaan hermeneutik yang bersifat deskriptif interpretatif untuk menghubungkan puisi *sittūn 'Āman* dengan fakta-fakta yang ada di dunia kemanusiaan penjajahan di dunia Arab. Dimulai dari bait-bait awal yang menyatakan tentang waktu dari masa ke masa tentang keadaan keluarga yang berada di Gaza atau rakyat Palestina yang terseret dan direnggut kebahagiannya dengan adanya perang dan penyerangan, hal tersebut sesuai dengan peristiwa jalur Gaza yang diledakan bom oleh pihak rezim Zionis pada tahun 2008 silam yang ingin merenggut tanah suci dengan alasan bahwa tanah tersebut telah dijanjikan untuk mereka (Memo, 2008). Bicara tentang kesengsaraan rakyat Palestina, Tamim menjelaskan kebiadaban rezim Zionis yang memperalat tentara-tentara mereka untuk menghancurkan dan membunuh tiap-tiap rakyat jelata yang tidak bersalah. Bahkan dalam bait juga di jelaskan anak-anak yang masih belia ikut membela tanah Gaza dengan gengaman batu di tangannya, dengan kejadian-kejadian tersebut Tamim menyuarakan dengan puisi ini untuk melawan dan mengkritik kebengisan rezim Zionis, meskipun begitu perjuangan dan keberanian rakyat Palestina tidak pudar. Dengan bukti dalam salah satu bait disebutkan bahwa meskipun dari kami banyak yang gugur (الموت فينا)

namun ketakutan serta kecemasan justru menyerang batin setiap tentara Israel (وفيكم الفزعُ).

Jika di tarik dari penafsiran tiap-tiap bait yang menjadi kesatuan dalam memahami keutuhan puisi *sittūn 'Āman* maka akan ditemukan prinsip yang melekat pada dua kubu yaitu kebebasan, dari kubu Palestina kebebasan yang bernilai positif dan dari kubu rezim Zionis dan para tentaranya juga menganut kebebasan, namuan kebebasan yang negatif guna memiliki sepenuhnya tanah suci yang dijanjikan. Pemikiran kebebasan yang dianut oleh para rezim Zionis lebih berpusat pada keinginan dan manusia sebagai objek akan selalu menyingkirkan sesuatu yang dianggap sebagai penghalang untuk mencapai kondisi yang diingingkan yatu kebebasan itu sendiri, bahwa keinginan mereka untuk bebas menguasai tanah yang dijanjikan أرضٌ أُعيدت, lain halnya kebebasan yang dianut oleh para rakyat Palestina yang menginginkan kebebasan untuk kedaulatan bersama, ditunjukkan pada bait قِدْماً علينا الأقوام والشيعُ bahwa rakyat Palestina dahulu tentram dengan adanya golongan dan kelompok yang berbeda-beda, dengan dalih tersebut kebebasan yang dilontarkan oleh para rakyat Palestina menjunjung bahwa manusia sebagai subyek dari kebebasan tersebut, serta kemanusian dan juga moralitas yang menjadikan manusia sebagai manusia adalah nilai utama dari kebebasan itu sendiri, sebagaimana yang dikemukakan oleh John Stuart Mill (Mill, 1996).

Kebebasan yang dikemukakan oleh John Stuart Mill tersebut memiliki tujuan untuk kebahagiaan manusia itu sendiri untuk membentuk moralitas dan keadilan (Mill, 1996, p. 35). Namun alih-alih mendeskrpsikan tentang kebebasan di antara kedua pihak yang memiliki kepentingannya masing-masing, coba berkaca proses kebebasan yang diusung oleh Israel yang mengabaikan nilai kemanusian yang harmonis dan dinamis serta peradaban kedamaian yang tidak toleransi

terhadap keberagaman, seakan para Zionis adalah kaum elit dan eksklusif untuk mendiami tanah suci Yerusalem. Kebebasan yang sekiranya dianut memiliki nilai kemanusian sebagai dari moralitas dan keadilan yang didapatkan melalui perilaku yang didasarkan kepada nilai-nilai kemanusian itu sendiri guna mencapai kebahagiaan di antara perbedaan berumat (Mill, 2020). Sebagaimana filsuf lainnya mendeskripsikan kebebasan, seperti Erich Fromm menjelaskan bahwa justru karena adanya kebebasan menjadikan manusia (individualis) mengikat kebebasan-kebebasan di luar dirinya, menghiraukan kepentingan di luarnya yang lebih manusiawi (Fromm, 2020). Sehingga adanya kebebasan sebagai kekuatan manusia juga ada moralitas dan keadilan yang membatasinya, yaitu lembaga ataupun kelompok yang dipercayai dan disepakati untuk mengangkat nilai-nilai kemanusiaan.

Berbicara tentang kemanusian pada kasus konflik Palestina dan Israel yang telah terjadi lebih dari enam puluh tahun, namun belum menemukan titik perdamaian sebagai kebebasan dari hak asasi manusia, serta sangat menyimpang dari tujuan yang telah dibentuk oleh lembaga yang menjadi kepercayaan dan kesepakatan dari negara-negara di dunia bahwa akan menjaga keutuhan persaudaraan antar bangsa serta menjaga perdamaian dan keamanan dunia yang disebut dengan PBB.(Guterres, 2000) Merambat pada kritik pada deklarasi yang telah dilakukan oleh PBB pada tanggal 10 Desember 1948 bahwa dari 18 poin yang disampaikan ada dua poin inti yang faktanya terlantarkan pada kasus Palestina-Israel, yaitu hak kemerdekaan dan keamanan badan serta hak mendapatkan suatu kebangsaan(Gunakaya, 2017), sehingga hal ini membuat Tamim ingin menyuarakan lewati puisinya agar masyarakat dunia membuka mata lebar-lebar bahwa kasus tentang hak-hak kemanusian adalah masalah yang terbilang penting untuk diselesaikan, karena dampaknya yang berpengaruh kepada berbagai aspek kehidupan manusia, khususnya pada masalah intoleransi atas keberagaman atau fanatisme.

Hal di atas tidak hanya menyangkut Palestina-Israel namun juga kasus-kasus lainnya di penjuru dunia yang perlu ditinjau dan dijadikan sebagai pelajaran agar kententraman dan kedamaian dalam kehidupan manusia itu lahir dari *output* yang diberikan oleh manusia itu sendiri, di negara-negara Arab sendiri banyak pelanggaran HAM yang terjadi seperti kasus baru tentang perang Sudan yang banyak menewaskan rakyat-rakyat sipil tak berdaya(Abid, 2023), di belahan negara Amerika juga memiliki pelanggaran HAM yaitu ketidakadilan antar ras yang menimbulkan konflik(Minchillo, 2020), di belahan bumi Eropa adanya pembunuhan tanpa ada proses hukum yang berlaku(Maltseva, 2023), dan bahkan di negera tercinta Indonesia terdapat kasus memilukan sekaligus memalukan, yaitu tragedi Kanjuruhan yang menewaskan sebanyak 135 orang, bahwa tontonan sepak bola yang bernilai hiburan menjadi tayangan yang menyedihkan.(Bimaputra, 2021) Kembali lagi kepada puisi *sittūn ʻĀman*, bahwa hadirnya puisi ini sebagai pengkritik atas kebebasan yang tidak didasari oleh moralitas dan keadilan dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Kesimpulan

Pada awalnya puisi Arab hanya bergelut pada tema percintaan, pujian, celaan, dan juga kesedihan, namun ternyata semakin berkembangnya zaman puisi bukan hanya sekedar lontaran kata romantis, puitis ataupun ratapan dan tangis, melainkan senjata revolusi, perlawanan dan juga kritik terhadap masalah-masalah dalam kehidupan manusia. Perlawanan puisi Arab terutama *sittūn ʻĀman* telah mengubah stigma kita tentang makna perlawanan, bahwa perlawanan tidak hanyak melalui kontak fisik namun juga lisan serta tulisan, dengan puisi ini Tamim menyuarakan kebebasan dari pelanggaran HAM yang terjadi di jalur Gaza pada 2008 silam yang banyak merenggut nyawa rakyat jelata, bahkan pada salah satu bait tersebut menyuguhkan pemandangan yang amat miris bahwa anak-anak di bawah umur ikut melawan para tentara rezim Zionis yang melaksakan pembebasan tanah yang dijanjikan dari orang-orang selain mereka, hal ini menandakan mereka kaum eksklusif

fanatik. Adapun rakyat jelata Palestina juga melawan demi kebebasan keberagaman etnis dan kelompok di sana, hal ini lebih kepada keadilan yang humanis dan etis. Di samping berbicara kebebasan yang disuarakan oleh kedua kubu, puisi ini juga mengkritik sistem dan tujuan yang dibuat oleh PBB selaku perwakilan rakyat di seluruh dunia. Bahwa adanya PBB untuk menjaga kedamaian dan ketentraman antar umat berbangsa, namun faktanya mereka terlihat diam selama enam puluh tahun dengan kejadian Palestina-Israel dan bahkan kejadian-kejadian lainnya di belahan bumi ini. Dengan ditulisnya penelitian ini diharapankan dapat membuka pandangan luas tentang status puisi Arab yang terkadang masih disangka terkekang bahkan terbelenggu dalam lautan tema lama dan dengan penelitian ini juga dapat menggerakkan hati para pembaca untuk lebih memahami kebebasan-kebebasan yang bersifat keadilan serta humanis guna mencapai tujuan setiap individual, yaitu kedamaian dalam kebahagiaan. Adapun saran kepada para peneliti selanjutnya agar melihat puisi-puisi yang bertemakan perlawanan, kritik, dan juga pembebasan lainnya untuk menguatkan argumentasi bahwa adanya perubahan puisi Arab ke arah suara dan media bagi masyarakat tentang adanya problematika kemanusian yang kiat terjadi sekarang ini.

Bibliografi

Abdul, T., & Alfarisi, A. (2015). Ekspresi Metaforis Dalam Puisi-Puisi Mardi Luhung. *Bebasan*, 124–145.

Abid, N. S. (2023, April). WHO soal Perang Saudara di Sudan: Bahaya, Ada Risiko Biologis. *CNN Indonesia, 1.* https://www.cnnindonesia.com/internasional/20230426110411-127-942159/who-soal-perang-saudara-di-sudan-bahaya-ada-risiko-biologis

Al-Borghouti, T. (2009). *Fī al-Quds* (I). Dar al-Suruq.

Al-Jazeera. (2022). Timeline: Israel's attacks on Gaza since 2005. *Al-Jazeera, 1.* https://www.aljazeera.com/news/2022/8/7/timeline-israels-attacks-on-gaza-since-2005

At-Thanthawi, S. A. (1995). *Nasyatu an-Nahwi wa Tarikhu Asyhurin an-Nuhat*. Dar al-Maarif.

Bimaputra, A. (2021, April). Komnas HAM Diminta Usut Lagi

Dugaan Pelanggaran HAM Berat Kanjuruhan. *CNN Indonesia, 1*. https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230411142313-12-936256/komnas-ham-diminta-usut-lagi-dugaan-pelanggaran-ham-berat-kanjuruhan

Culler, J. (2015). Michael Riffaterre, Essais de stylistique structurale. Translated with an Introduction by Daniel Delas. Paris: Flammarion, 1971. Pp. 364. *Journal of Linguistics, 8(1)*, 177–183. https://doi.org/10.1017/s0022226700003212

Dardiri, T. (2011). Perkembangan Puisi Arab Modern. *Adabiyyat, 10(2)*.

Day, A. (2012). *Romanticism* (2nd ed., pp. 1–23). Routledge.

Fromm, E. (2020). *Lari Dari Kebebasan* (T. Setiadi (ed.)). IRCiSoD.

Gohar, S. (2018). The Poetics of Disclosure Narrating the Six-Day War in the Poetry of Nizar Qabbani. *International Journal of English Literature and Social Sciences, 3(6)*, 922–935. https://doi.org/10.22161/ijels.3.6.1

Gunakaya, W. (2017). *Hak Asasi Manusia* (A. A. C. (ed.)). ANDI.

Guterres, A. (2000). *United Nations: peace dignity and equality on a healthy planet*. https://www.un.org/en/

Hasibuan, S. (2021). *Intertekstualitas dalam Puisi Arab : Puisi al- Ḥ all ā j dan F ā r ū q Juwaydah Pendahuluan. 18(1)*, 39–54.

Hindun. (2018). Deklarasi Balfour : Tragedi Bagi Bangsa Palestina Dalam Puisi-Puisi Arab Tahun 1920-1948. *Jurnal CMES, 11(2)*, 127. https://doi.org/10.20961/cmes.11.2.26990

Ja'far, Q. bin. (1934). *Naqd as-Syi'ir* (M. I. Manun (ed.)). Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Khumairoh, M. I., & Fadhil, A. (2019). Gerakan Intifadhah dan Kemunculan Hamas (1987-1993). *Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah, 1(1)*, 1–14.

Latifi, Y. N. (2014). Puisi Ana Karya Nazik Al - Malaikah (Analisis Semiotik Riffaterre). *Adabiyat*.

Mahliatussikah, H. (2020). Resistensi terhadap kolonialisme dalam puisi ` âsyiq min falisthin karya mahmud darwish. *Konferensi Nasional Bahasa Arab VI (KONASBARA) 2020, 2001*, 807–829. http://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/view/706

Maltseva, O. (2023). Uni Eropa Sanksi Wagner Group soal Pelanggaran HAM di Afrika & Ukraina. *CNN Indonesia, 1*. https://www.cnnindonesia.com/internasional/20230227004055-134-918121/uni-eropa-sanksi-wagner-group-soal-pelanggaran-ham-di-afrika-ukraina

Mansour, C. (2009). Reflections on the War on Gaza. *Journal of Palestine Studies, 38(4),* 91–95. https://doi.org/10.1525/jps.2009.38.4.91

Memo. (2008, December 27). Remembering Israel's 2008 *War on Gaza.* MiddleEastMonitor, 1. https://www.middleeastmonitor.com/20181227-remembering-israels-2008-war-on-gaza/

Mill, J. S. (1996). *On liberty* (A. Lanur (ed.); 1st ed.). Obor Indonesia.

Mill, J. S. (2020). *Utilitarianisme* (A. Sari (ed.); 1st ed.). Basa Basi.

Minchillo, J. (2020). Diskriminasi dan Kegetiran Etnis Kulit Hitam Usai Kasus Floyd. *CNN Indonesia, 1.* https://www.cnnindonesia.com/internasional/20200602203254-134-509207/diskriminasi-dan-kegetiran-etnis-kulit-hitam-usai-kasus-floyd

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (tiga puluh). PT Remaja Rosdakarya.

Mukhotob Hamzah. (2021). Perbandingan Konsep Linguistik ʻAbd al-Qāhir al-Jurjānī dan Ferdinand de Saussure: Kajian Konseptual. *Al-Ma'Rifah, 18(1),* 27–38. https://doi.org/10.21009/almakrifah.18.01.03

Pradopo, R. D. (2005). *Pengkajian Puisi (ke-9).* UGM Press.

Purnamawati, Z. (2020). *Ideologi Perlawanan Dalam Antologi Puisi Fi>tari>Qi al-Fajri Karya Abdullah Al-Baradduni.* July. https://doi.org/10.22146/poetika.44452

Purnamawati, Z. (2021). *Kritik Sebagai Strategi Perlawanan dalam Puisi-Puisi Faruq Juwaidah. XIV*, 1–11.

Qalyubi, S. (2021). Bahasa, Sastra, dan Budaya. In *Bunga Rampai: Bahasa, Sastra dan Budaya.*

Rawa'i. (2013). *Syair Tamim fi Amiiri as-Syuara'.* 1 Jul 2013. https://youtu.be/6TAkzJpAmCM

Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of Poetry*. Indiana University Press.

Salbiah, R. (2022). Gaya Bahasa dalam Puisi Aḥinnu ilá Khubzi Ummī Karya Mahmoud Darwish. *Al-Ma'Rifah, 19(1),* 83–94.

https://doi.org/10.21009/almakrifah.19.01.07

Shiddiq, M. J., & Hakim, F. (2022). *Nilai-nilai Nasionalisme dalam Syair fī al-Quds Karya Tamim al-Borghouti. 1(2)*, 39–58.

Ubaidillah, M. N. H. (2019). Narasi Ekologi sebagai Bentuk Perlawanan Terhadap Tindakan Opresi Dalam Puisi-Puisi Fadwa Tuqan. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab, 5(5),* 729–739. http://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/view/539

Zahro, F. (2022). Semiotika Michael Riffaterre Dalam Puisi Fî ʻAinika Unwanî Karya Faruq Juwaidah. *Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab, 4(1),* 75–93. https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v4i1.81

Zuhdi, L. (2022). *Palestine in the Perspective of Nizar Qabbani : The Critical Discourse Analysis in The Poems of Nizar Qabbani. 6(5),* 967–976.